

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak dengan berkebutuhan khusus tentunya memerlukan penanganan khusus dalam proses tumbuh kembangnya dikarenakan adanya gangguan perkembangan yang dialami. Salah satu lingkup area gangguan yang mempunyai angka penderita yang meningkat tiap tahunnya adalah gangguan spektrum autisme (GSA). Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDCP) tahun 2012 menyebutkan bahwa diagnosis pada GSA naik mencapai 157% dari tahun 2002 hingga 2008 (Diener dkk., 2014). Kenaikan ini disebabkan oleh semakin meningkatnya deteksi yang lebih akurat mengenai kondisi gangguan tersebut. Dilansir dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak RI (2021) menyebutkan GSA dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnis. Sejauh ini belum ditemukan prevalensi data yang pasti mengenai penyandang GSA di Indonesia, tetapi, dapat diperkirakan penyandang GSA di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang per tahun. Dapat diperkirakan anak yang menyandang GSA di tahun 2021 mencapai angka 529.200 orang (Hafil, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa cukup banyak individu dengan GSA hadir dalam sebuah keluarga.

Individu dengan GSA mempunyai karakteristik dengan keterbatasan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, dan adanya perilaku atau aktivitas yang repetitif (*American Psychiatrist Association*, 2013). Kehadiran

individu dengan GSA akan berdampak pada kondisi keluarga termasuk *sibling relationship*. Menurut Cicirelli (1995) *sibling relationship* adalah sekumpulan interaksi (tindakan fisik, komunikasi verbal, dan nonverbal) dari dua atau lebih individu anak yang mempunyai orangtua biologis yang sama. Mereka mempunyai keterkaitan dalam pengetahuan, cara berpikir, sikap perilaku, kepercayaan, dan perasaan saling memiliki sepanjang masa sejak seorang anak menyadari kehadiran saudara kandungnya yang lain. Cicirelli menambahkan hubungan yang terjalin ini mampu mempengaruhi perkembangan satu sama lain. Interaksi antar saudara biasanya dilakukan setiap hari dan mereka sering menganggap satu sama lain sebagai pendamping, pengasuh, serta memiliki hubungan yang intim (Brody 2004; Kramer 2010 dalam Diener dkk., 2014).

*Sibling relationship* merupakan hubungan yang sifatnya istimewa dan paling bertahan lama dalam kehidupan manusia (Cicirelli, 1994 dalam Orsmond dkk., 2009) dan karena sifatnya yang bertahan lama membuat saudara memiliki pengaruh tersendiri terhadap perkembangan individu selama hidup bersama-sama. Hubungan ini sifatnya egaliter dibandingkan dengan hubungan antara anak dan orangtua (Furman & Buhrmester, 1985) sehingga antar saudara menjadi lebih mudah akrab karena jarak usianya yang tidak begitu lebar daripada dengan orangtua. Interaksi antar saudara menyebabkan individu saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan mengenai satu sama lain sepanjang hidupnya (Binotiana, 2008).

Aktivitas yang terjadi pada *sibling relationship* dalam tiap tahapan perkembangan manusia seperti di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa itu

berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini di masa remaja terdiri dari aktivitas menolong, berbagi, mengajar, bertengkar, bermain, serta saudara sekandung remaja bisa bertindak sebagai pendukung emosi, lawan, dan teman komunikasi (Vandell dalam Santrock, 2014). Aktivitas tersebut berlangsung sepanjang hidup masing-masing individu mengingat saudara adalah sosok yang terus hidup berdampingan dengan mereka sehingga kedepannya membuat banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi selama masa perkembangan.

Jika dilihat secara lebih lanjut pada dinamika *sibling relationship* antara individu yang memiliki saudara berkebutuhan khusus seperti GSA sangatlah berbeda dengan individu yang memiliki saudara yang tidak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena individu akan menghadapi tantangan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang saudaranya miliki. Aytekin (2016) berpendapat pada individu yang memiliki saudara berkebutuhan khusus dapat memberikan tantangan emosional dan perilaku bagi saudaranya yang lain. Argumen ini kemudian didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Diener dkk. (2014) dalam konteks individu yang memiliki saudara dengan GSA bahwa kehadiran mereka dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan ketegangan pada *sibling relationship* yang disebabkan oleh karakteristik dari gangguan tersebut. Interaksi sosial antara individu GSA dengan saudaranya akan terasa menantang dimana individu GSA kemungkinan tidak merespon interaksi yang diberikan oleh saudara, beberapa dari mereka juga tidak berbicara saat diajak mengobrol tapi hanya mengulang sepatuh dua kata yang lawan bicara ucapkan. Lemahnya kemampuan mereka dalam bersosial dan berkomunikasi juga seringkali diasosiasikan dengan masalah dalam

berperilaku seperti bertindak tantrum maupun menyakiti diri sendiri. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada *sibling relationship* antar saudara karena interaksi sosial dan komunikasi merupakan sebuah pondasi yang penting dalam hubungan tersebut.

Pembahasan mengenai *sibling relationship* antara saudara yang tidak berkebutuhan khusus dengan individu GSA telah banyak diteliti. Terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh Laghi dkk., (2018) yang mengeksplorasi apakah ada perbedaan perilaku dalam *sibling relationship* di antara ketiga kelompok usia remaja awal, remaja, dan dewasa awal terhadap saudara yang mengalami GSA. Penelitian ini dilakukan di Italia dan menggunakan rentang usia dari 12 hingga 26 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan ternyata kelompok usia termuda yaitu remaja awal dilaporkan terlibat lebih sering dalam perilaku negatif dengan saudara dengan GSA daripada kelompok usia remaja dan dewasa awal. Temuan tersebut juga konsisten pada penelitian yang dilakukan oleh Naibaho dkk., (2017) yang menunjukkan bahwa remaja sering kali menunjukkan perilaku yang negatif dari *sibling relationship*-nya dengan saudara dengan GSA, seperti adanya pertengkaran, persaingan, sikap antagonisme, dan juga mereka merasa adanya perlakuan yang berbeda dari orangtua sehingga muncul *parental favoritism* antar saudara.

Penelitian tentang dinamika *sibling relationship* pada remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA secara lebih lanjut juga diteliti oleh Chu dkk., (2021) yang menghasilkan pada remaja awal menghadapi tantangan dinamika dalam berkomunikasi dan hal ini berdampak pada *sibling relationship*. Remaja awal

menyampaikan bahwa saudara dengan GSA kesulitan dalam memahami percakapan, instruksi, atau membahas topik tertentu. Mereka juga mengalami berbagai emosi yang terjadi saat menghadapi saudara dengan GSA dimana mayoritas dari mereka merasakan kemarahan, rasa kasihan, kesedihan, dan rasa bersalah. Tantangan komunikasi juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ward dkk., tahun 2016 dalam Chu dkk., (2021) yang menemukan pada saudara tidak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam bidang komunikasi sosialnya disebabkan oleh kesulitan melakukan percakapan secara timbal balik dengan saudara mereka yang GSA.

Temuan penelitian di atas ternyata sejalan dengan hasil *preliminary study* yang peneliti lakukan berupa wawancara singkat kepada dua partisipan guna mengetahui bagaimana tantangan yang remaja awal hadapi dengan saudara dengan GSA di kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua partisipan merasa jarang berinteraksi dengan saudara dengan GSA dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan adanya tantangan berkomunikasi yang sulit dilakukan di antara kedua belah pihak. Mereka cenderung melakukan kegiatan secara individual sehingga komunikasi verbal menjadi kurang intens di antara mereka. Berikut adalah data *preliminary study*:

*“(Kami) jarang berinteraksi. Karena abang saya dia sering main keluar. B mau ikut abang keluar ngga dibolehin. Misalnya abang mau main bola, B ngga dibolehin ikut. Pokoknya jarang mengobrol saya mbak, lebih sering bantu orangtua aja” (B, 27042022)*

*“Interaksinya jarang sih Kak. Kadang-kadang suka berantem juga terus aku yang sering ngalah. Kadang S suka sedih (punya saudara GSA), jadi kadang ada yang nanya, ‘S, adik kamu sekolah di mana?’ terus saya bilang sekolah luar biasa gitu kan. Terus temen-temen saya kayak ngga enak gitu ngomongnya jadi saya suka sedih aja. Kadang aku juga suka kesal, pas*

*ngumpul-ngumpul di rumah tiba-tiba adik saya tuh kayak marah-marah ngga tau kenapa. Kadang misalnya di sekitar nya ada apa aja bisa dia lempar atau mukul orang” (S, 27042022)*

Tantangan selanjutnya yang dialami oleh remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA mengalami isu di bidang interaksi sosial. Saudara yang tidak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan dalam interaksi sosial dengan saudara dengan GSA sehingga mengakibatkan saudara yang tidak berkebutuhan khusus ini berpotensi mengalami *psychological well-being* yang buruk pada diri mereka (Habelrih dkk., 2018 dalam Chu dkk., 2021). Remaja awal juga dihadapkan dengan perilaku saudara dengan GSA yang cenderung agresif dan bermasalah ketika berinteraksi bersama. Saudara GSA menunjukkan perilaku bermasalah dan tidak dapat diprediksi sehingga hal ini tidak boleh diabaikan sebelah mata karena dapat membahayakan saudara yang tidak berkebutuhan khusus (Watson dkk., 2021). Masalah perilaku yang dimiliki saudara dengan GSA juga secara negatif berdampak pada saudara tidak berkebutuhan khusus seperti mengalami depresi—berdasarkan hasil dari *self-report*—(Lovell dan Wetherell, 2016 dalam Jones dkk., 2019) dan rasa cemas (Shivers dkk., 2013 dalam Jones dkk., 2019).

Kehadiran saudara dengan GSA tidak hanya berdampak pada *sibling relationship*, tetapi juga terhadap remaja awal sebagai individu yang menjalani hubungan tersebut. Selain harus menghadapi situasi yang berbeda dari umumnya dalam *sibling relationship*, remaja awal juga memiliki beberapa tugas perkembangan. Menurut Santrock (2014), tugas perkembangan remaja awal terbagi secara biologis, kognitif, dan sosioemosional. Remaja awal juga akan lebih sering mengalami emosi yang naik turun (Rosenblum & Lewis dalam Santrock, 2014),

emosi yang cenderung meledak-ledak, dan tidak mampu dikontrol (Monks dkk., 2006). Mereka juga rentan meledakkan perasaan kepada orangtua atau saudara (*sibling*) dan menumpahkan perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang lain, serta terkadang tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan perasaan mereka secara memadai (Santrock, 2014). Suasana hati remaja awal juga cenderung tidak stabil disebabkan stress yang ada hubungannya dengan pubertas yang sedang dialami oleh mereka. Waktu yang dihabiskan dengan saudara pun juga berkurang sebab remaja awal sedang berusaha untuk mengembangkan identitas mereka, melepaskan diri secara emosional dari orangtua, dan menunjukkan rasa minat terhadap dunia yang lebih luas dalam aspek pertemanan serta menjalin hubungan dengan pasangan (Santrock, 2014).

Remaja awal dalam menjalankan tahap perkembangannya akan mengalami emosi dan sensitifitas yang meningkat yang membuat beberapa saudara yang tidak berkebutuhan khusus merasakan stigma karena berhubungan dengan saudara dengan GSA. Ada kemungkinan mereka merasa ditolak dalam lingkup pertemanan atau hubungan percintaan karena stigma tersebut. Sebagaimana hal ini disampaikan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Hastings dan Petalas (2014) yang mengatakan bahwa pada remaja yang memiliki saudara GSA mempunyai kesulitan dalam membentuk relasi antar teman sebayanya.

Selain dampak negatif yang remaja awal peroleh atas kehadiran saudara dengan GSA, terdapat pula dampak positifnya dimana ditemukan bahwa saudara yang tidak berkebutuhan khusus memiliki *self-concept* yang positif, rasa empati dan

tingkat kesabaran yang lebih besar (Macks dan Reeve 2007; Verté dkk. 2003 dalam Jones dkk., 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menampilkan dampak negatif ataupun positif, penelitian yang dilakukan oleh Corsano dkk., (2017) menemukan bahwa mayoritas partisipan remaja mengalami kesulitan dalam menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, kesulitan memegang rasa tanggungjawab yang harusnya dipegang oleh orang dewasa, merasa dipersekusi dan penolakan dari lingkungan eksternal. Corsano dkk., (2017) melaporkan hasil wawancara yang diperoleh dari pihak Ibu menjelaskan bahwa antar saudara mengalami kecemburuan (*jealousy*), permusuhan (*rivalry*), dan anak remajanya yang berkembang secara normal mengekspresikan adanya rasa tidak nyaman, malu, khawatir, dan keterbatasan saudara dengan GSA terasa mengganggu. Selain itu, sang Ibu menuturkan bahwa anak remajanya yang berkembang secara normal sulit untuk menerima kenyataan bahwa dia memiliki saudara dengan GSA.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menarik benang merah bahwa memiliki saudara dengan GSA adalah rintangan besar yang mengakibatkan perubahan besar pula dalam hidup remaja awal ketika menjalani *sibling relationship* bersama saudara dengan GSA. Peristiwa kehadiran saudara dengan GSA dapat berdampak *sibling relationship* baik secara positif maupun negatif yang dihadapi oleh remaja awal. Hal ini disebabkan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi dan bersosial secara tidak langsung akan menghambat jalannya interaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Gangguan dalam berkomunikasi dan sosial serta perilaku bermasalah yang menjadi karakteristik GSA dapat

berdampak pada anggota keluarga dan dinamika di dalamnya, termasuk juga pada saudara yang tidak berkebutuhan khusus maupun *sibling relationship*-nya (Meadan dkk., 2010 dalam Jones dkk., 2019). Meskipun memiliki saudara dengan GSA membuat remaja awal menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggungjawab, kehadiran mereka juga mendatangkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi, menimbulkan tekanan dari berbagai pihak untuk merawat saudaranya dengan baik, tantangan untuk mendekatkan diri dengan saudara dengan GSA, dan di satu sisi remaja awal juga mengalami kebingungan harus berbuat apa dalam menyesuaikan diri dalam *sibling relationship*.

Berangkat dari berbagai permasalahan dan keterbatasan pengetahuan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *sibling relationship* antara remaja awal dengan saudara dengan GSA karena seperti yang kita ketahui *sibling relationship* adalah hubungan terpanjang yang dimiliki oleh manusia dan hubungan tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan satu sama lain. Penting juga untuk mengetahui setiap dimensi dalam *sibling relationship* agar masyarakat ataupun professional mengetahui dinamika yang terjadi pada remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran *sibling relationship* pada remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA, maka peneliti merumuskan pertanyaan dengan *grand tour question* yaitu “Bagaimana Gambaran *Sibling Relationship* Pada Remaja Awal yang Memiliki

Saudara dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)?” Guna memperdalam *grand tour question*, peneliti membuat *sub question* seperti berikut:

1. Bagaimana kekuasaan yang dimiliki remaja awal dengan saudara GSA dalam menjalani *sibling relationship*?
2. Bagaimana persaingan yang terjadi antara remaja awal dengan saudara GSA dalam menjalani *sibling relationship*?
3. Bagaimana kedekatan antara remaja awal dengan saudara GSA dalam menjalani *sibling relationship*?
4. Bagaimana konflik yang terjadi dalam *sibling relationship* antara remaja awal dengan saudara GSA?
5. Bagaimana dampak kehadiran saudara GSA terhadap kehidupan remaja awal?

### 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

*Sibling relationship* memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan remaja, hal ini disebabkan tidak hanya orangtua serta lingkungan yang membentuk perilaku pada remaja (Cicirelli, 1995). Pada remaja yang memiliki saudara berkebutuhan khusus, *sibling relationship* yang dijalani akan sangat berbeda dari umumnya. Khususnya apabila dalam sebuah keluarga yang mempunyai saudara kebutuhan khusus berupa gangguan spektrum autisme, akan menimbulkan tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh kondisi gangguan pada *neurodevelopmental* yang diklasifikasikan dengan ketidakmampuan dalam keterampilan sosial atipikal, penurunan komunikasi verbal dan nonverbal, dan perilaku stereotip yang berulang dan/atau rasa minat yang terbatas (APA tahun 2013 dalam Diener dkk., 2014), sehingga dalam bersosialisasi maupun

berkomunikasi akan mengalami kesulitan. *American Psychiatric Association* (2013) mengatakan saudara dengan GSA menunjukkan gangguan sosial dan komunikasi serta perilakunya yang terbatas dan bersifat repetitif. Karakteristik anak dengan GSA berupa adanya gangguan sosial, komunikasi, beserta perilaku dapat berdampak pada anggota keluarga secara individual dan dinamika keluarga, termasuk saudara yang tidak berkebutuhan khusus dan *sibling relationship* di dalamnya (Meadan dkk. tahun 2010 dalam Jones dkk., 2019).

Muryantinah dan Handayani (2015) meneliti tentang pola *sibling relationship* antara remaja dengan saudara dengan GSA, tetapi hanya menggunakan kriteria partisipan usia remaja secara umum. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola relasi saudara pada remaja yang memiliki saudara dengan GSA. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pada dimensi *warmth* menunjukkan komunikasi verbal yang rutin dilakukan tetapi topik yang dibahas mengikuti minat dari saudara dengan GSA. Dimensi *relative power* menunjukkan remaja yang normal lebih dominan pada saudara dengan GSA. Dimensi *conflict* terlihat jarang terjadi konflik di antara kedua belah pihak. Pada dimensi *rivalry* mengindikasikan tidak terjadi persaingan karena remaja paham alasan orangtua memperlakukan saudaranya secara khusus.

Penelitian lain dilakukan oleh Laghi dkk., (2018) yang bertujuan untuk mengeksplorasi apakah ada perbedaan perilaku dalam *sibling relationship* di antara ketiga kelompok usia remaja awal, remaja, dan dewasa awal. Penelitian ini dilaksanakan di Italia dan menggunakan partisipan dengan rentang usia dari 12 hingga 26 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan ternyata kelompok usia termuda

yaitu remaja awal dilaporkan lebih sering terlibat dalam perilaku negatif dengan saudara dengan GSA dibandingkan dengan kelompok usia remaja dan dewasa awal. Selama masa kanak-kanak dan remaja awal, hubungan sehari-hari antar saudara bersifat intim dan dilakukan secara berulang-ulang dibandingkan di masa remaja tengah dan akhir.

Terdapat penelitian studi deskriptif secara kuantitatif yang meneliti *sibling relationship* pada remaja usia 15—20 tahun dengan saudara dengan GSA oleh Naibaho dkk., (2017) di sebuah yayasan di Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa semua partisipan remaja berjumlah 21 orang memiliki *sibling relationship* yang negatif. Remaja sering kali menunjukkan perilaku yang negatif dari hubungan tersebut, seperti adanya pertengkaran, persaingan, sikap antagonisme, dan merasa adanya perlakuan yang berbeda dari orangtua sehingga muncul *parental favoritism*.

Guna mengetahui lebih dalam mengenai *sibling relationship* antara remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA, maka ditemukan beberapa penelitian yang menggali pengalaman menjalani *sibling relationship* dari perspektif remaja awal. Chu dkk., (2021) di Malaysia menemukan remaja awal menghadapi tantangan dinamika dalam berkomunikasi, sehingga hal ini berdampak pada *sibling relationship*. Remaja awal menyampaikan bahwa saudara dengan GSA kesulitan dalam memahami percakapan, intruksi, atau membahas topik tertentu. Selain itu, partisipan mengalami berbagai emosi yang terjadi saat menghadapi saudara dengan GSA. Mayoritas dari mereka merasakan kemarahan, rasa kasihan, kesedihan, dan rasa bersalah. Ketika ditanyakan bagaimana kedekatan dengan saudaranya, 9 dari

14 partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman ini membantu menjalin ikatan yang lebih erat antara mereka dan saudara dengan GSA.

Gorjy dkk., (2017) juga meneliti pengalaman *sibling relationship* remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA di Australia. Gorjy dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa pengalaman remaja awal memiliki saudara dengan GSA tidak disebut sebagai hal yang positif ataupun negatif. Melainkan mereka mendeskripsikan pengalaman tersebut adalah 'berbeda' saat dibandingkan dengan kehidupan teman-temannya. Bentuk *social comparison* ini merupakan hal yang mirip dengan tingkat konvensional perkembangan moral pada remaja (Harms, 2010; Lapsley, 2006 dalam Gorjy dkk., 2017). *Sibling relationship* pada masing-masing partisipan terlihat berbeda, tetapi para partisipan merasa ada rasa tanggungjawab dengan saudara dengan GSA mereka. Pada beberapa partisipan mengungkapkan rasa tanggungjawab ini merupakan sumber rasa bangga mereka, namun ada beberapa partisipan juga yang mengatakan jika rasa tanggungjawab tersebut merupakan tekanan yang tidak mereka inginkan. Kualitas *sibling relationship* mereka berkaitan erat dengan kualitas pengalaman, adaptasi, dan penerimaan yang dialami oleh partisipan. Perspektif dan pengalaman partisipan telah berkembang dari waktu ke waktu, seperti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan pemicu tantrum saudara dengan GSA serta adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dengan saudara dengan GSA.

Penelitian yang dilakukan oleh Corsano dkk., (2017) menunjukkan hal yang berbeda dari penelitian yang telah dipaparkan di atas. Temuan menghasilkan bahwa mayoritas partisipan remaja yang berusia 12—18 tahun mengalami kesulitan dalam

menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, kesulitan memegang rasa tanggungjawab yang harusnya dipegang oleh orang dewasa, merasa dipersekusi dan penolakan dari lingkungan eksternal. Laporan hasil wawancara yang diperoleh dari pihak Ibu menjelaskan bahwa antar saudara mengalami kecemburuan (*jealousy*), permusuhan (*rivalry*), dan anak remajanya yang tidak berkebutuhan khusus mengekspresikan adanya rasa tidak nyaman, malu, khawatir, dan keterbatasan saudara dengan GSA terasa mengganggu. Sang Ibu juga menuturkan bahwa anak remajanya yang tidak berkebutuhan khusus sulit untuk menerima kenyataan bahwa ia memiliki saudara dengan GSA.

Penelitian ini berbeda dari penelitian kualitatif sebelumnya yang dilakukan oleh Muryantinah dan Handayani (2015). Penelitian ini secara spesifik ingin mengetahui gambaran *sibling relationship* dari partisipan usia remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA dan dampak memiliki saudara dengan GSA pada kehidupan remaja awal. Peneliti menentukan partisipan dengan usia remaja awal disebabkan melihat bahwa puncak munculnya *rivalry* dan *conflict* antar saudara terjadi di jenjang tersebut (Cicirelli, 1995). Hal ini juga didukung oleh Lindell dan Campione-Barr (2017) yang menyebutkan bahwa ada perubahan signifikan dalam *sibling relationship* di masa remaja awal yaitu menurunnya kualitas keintiman dan akan meningkat kembali pada masa remaja berikutnya.

Penelitian mengenai *sibling relationship* remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA masih jarang ditemukan, mayoritas penelitian hanya membahas di tahap usia remaja secara umum (Muryantinah dan Handayani 2015; Naibaho dkk., 2017; Diener dkk., 2014; Jones dkk., Watson 2021; Orsmond dkk., 2009). Hal ini

mengakibatkan masih terbatasnya pengetahuan mengenai *sibling relationship* pada satu jenjang kehidupan yang spesifik dalam konteks penelitian ini adalah remaja awal. Peneliti berharap penelitian ini menambah pengetahuan publik terkait gambaran *sibling relationship* dari partisipan usia remaja awal yang memiliki saudara dengan GSA, sehingga dapat memunculkan pemahaman yang kaya dan komprehensif baik bagi masyarakat umum maupun profesional.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penilitan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mengetahui kekuasaan yang dimiliki remaja awal dengan saudara dengan GSA dalam menjalani *sibling relationship*
2. Mengetahui persaingan yang terjadi antara remaja awal dengan saudara dengan GSA dalam menjalani *sibling relationship*
3. Mengetahui bentuk kedekatan antara remaja awal dengan saudara GSA dalam menjalani *sibling relationship*
4. Mengetahui bentuk konflik yang terjadi dalam *sibling relationship* antara remaja awal dengan saudara dengan GSA
5. Mengetahui dampak kehadiran saudara dengan GSA terhadap kehidupan remaja awal

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dari penelitian-penelitian terdahulu dan mengembangkan informasi mengenai gambaran

*sibling relationship* pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme (GSA). Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti topik yang berkaitan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi orangtua diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi sudah sebaik mana peran mereka dalam mendampingi hubungan persaudaraan anak-anaknya maupun mendampingi perkembangan pada masing-masing anak
2. Bagi remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang *sibling relationship* pada masa remaja awal, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi *sibling relationship* yang telah dijalannya selama ini
3. Bagi psikolog diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan sumber informasi maupun kajian dalam mengintervensi klien terkait *sibling relationship* pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme (GSA)